

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Virtualisasi Pembelajaran

Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 5.0 dalam buku Asfiyati membahas tentang konsep Revolusi Industri 5.0 didefinisikan dari teori pendidikan dan pembelajaran. Implementasi Revolusi Industri 5.0 bidang Pendidikan Agama Islam menguraikan tentang system pendidikan, cara berinteraksi pendidikan dan yang terdidik, serta pemupukan paradigma berpikir modern. Selanjutnya oprasionalisasi perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara digital Era Revolusi Industri 5.0 mengenalkan *blended learning* dan *digital learning*.⁴⁸

Manusia terdidik yang unggul serta aktif dan partisipatif terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh. Orientasi masyarakat, juga penting dicapai. Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai pembaharu. Ada tiga peran utama yang ditanggungjawabinya peserta didik yaitu sebagai agen konserfatif (*agen of conservation*), agen inovatif (*agen of innovation*), dan agen perubahan (*agen of change*).⁴⁹

Peserta didik sebagai agen konservatif, dimana lembaga pendidikan harus bergerak secara operasional dan praktis memajukan kegiatan pembelajaran

⁴⁸ Asfiati. *Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Medeka Belajar dalam Tiga Era*. Hal. 11

⁴⁹ Predey, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. *Generasi Milenial yang siap menghadapi Era Revolusi Industri Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) dibidang pendidikan melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia* Hal. 1117-1125.

berorientasi penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya asli (*indigeneous*) yang memiliki ketanguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Agen Inovatif, peserta didik mesti digali peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Melalui peran tersebut pendidik akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengomunikasikannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 5.0 dalam buku Asfiyati menjelaskan bahwa di Era Revolusi Industri 5.0 ini ada banyak perubahan dan kemajuan Pendidikan diperuntukkan bahwa Indonesia siap mengikuti pengembangan. pengembangan menuju Era Revolusi Industri 5.0. Pengembangan mengikuti Era pandemic Covid-19. Pengembangan mengisi Era *New normal*. Revolusi Industri 5.0 yang berkomitmen untuk menjadi panutan bagi Negara lain melalui *Society 5.0* bagi pemerintahan Jepang berorientasi mengoptimalkan inovasi teknologi agar berkontribusi bagi perbaikan kehidupan masyarakat global. *Society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Era *Society 5.0* di mana setiap perilaku kehidupan manusia diterjemahkan dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kehidupan manusia di Era *Society 5.0* Kn ditransformasikan dengan jutaan data melalui internet (*internet of thing*).⁵⁰

⁵⁰ Asfiati. *Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Medeka Belajar dalam Tiga Era*. Hal. 339-240

Konsep *Society 5.0* sebagai sebuah konsep masyarakat berbasis teknologi mesti dilakukan penyeimbangan antara perkembangan kemajuan, permasalahan sosial, kondisi keberagaman dengan system yang mengitgrasikan dunia maya dan dunia fisik. Oprasionalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perangkat pembelajaran disusun dalam *Big data, Internet of think (IoT), dan Artificial Intelligence (AI)*.⁵¹

4.2 Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 5.0

Revolusi industri 5.0 memberikan pengaruh yang besar namun tidak pada bidang pendidikan (guru), Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki cirikhas yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Latip mengemukakan bahwa setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 5.0 ini, yakni :

1. Guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif
2. Guru harus memiliki kompetensi abad 21 : karakter, akhlak dan literasi

Abad ke-21 sebagai abad keterbukaan atau globalisasi. Karena itu, muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi century skills, yakni

⁵¹ Houtman. Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* hal. 39-46

- 1) Pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi.
- 2) Keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT.
- 3) Karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab.
3. Guru harus mampu menyajikan modul sesuai passion siswa
4. Guru harus mampu melakukan autentik learning yang inovatif⁵²

Peran peserta didik dan teknologi, tenaga pendidik yang professional dan berkompeten juga akan sangat berpengaruh untuk masa depan dunia kependidikan di Era Revolusi Industri 5.0. Tenaga pendidik di era Industri 5.0 harus memiliki keterampilan yang baik dibidang digital dan juga berpikir kreatif. Seorang guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era society 5.0 seperti yang telah dijelaskan diatas diantaranya *Internet of Things* pada dunia pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented Reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) yang bisa

⁵² Latip, Abdul. "4 Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 5.0." *Kompasiana*. Last modified 2019. Accessed June 1, 2019. <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aeebe161c772f98f4-kompetensi-g>

digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh tenaga pelajar dan peserta didik tentunya.

Deksripsi diatas menjelaskan bahwa Era *Society* 5.0 manusia akan menjadi objek inovasi nilai baru yang tercipta dan konsep *society* 5.0 sangat berupaya untuk menyeimbangkan teknologi dengan aktivitas kegiatan manusia dan dapat memenuhi kebutuhan manusia sehingga masyarakat *Society* 5.0 memiliki kehidupan yang aktif.

Operasionalisasinya melalui inovasi teknologi. Teknologi menjadi penyambung peserta didik, pendidik dan perangkat pembelajaran. Teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknologi sebagai sumber informasi untuk keperluan pembelajaran. Berikut beberapa bagian teknologi pembelajaran yang dioperasionalisasi dengan mendayagunakan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam⁵³

Operasionalisasinya sejalan dengan pendapat Endang dan Pulungan bahwa melalui inovasi teknologi yang menyambung peserta didik, pendidik dan perangkat pembelajaran. Teknologi ssebagai sumber informasi untuk keperluan pembelajaran dan ada beberapa bagian tekhnologi pembelajaran yang dioperasionalisasi dengan mendayagunakan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui : ⁵⁴

⁵³ Pulungan, asfiati & I. Redangsing Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0. *In International Journal of physiology*. Prenameda Group

⁵⁴ Asep HS. (2009: 10) Asep Herman S. (2009). *Step by Step Web Design theory and Practices*.

1. *Web Course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.
2. *Web Centric Course* adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Siswa juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pengajar lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut.

Pembelajaran berbasis Web (*web base learning*), ini merupakan bentuk implementasi pembelajaran memanfaatkan internet melalui bentuk *website* maupun *weblog* dengan konten multimedia yang merupakan proses transformasi dan digitalisasi dari pembelajaran konvensional⁵⁵. *Web Centric Course* memungkinkan individu untuk merencanakan dan mengarahkannya sendiri proses belajarnya, sehingga tiap siswa mengambil

⁵⁵ Afifin, Pengaruh Pembelajaran E-Learning Model Web Centric Course Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-12

tanggung jawab atau belajar menurut kesadaran mereka sendiri. Pembelajaran berbasis *Web (web base learning)*, ini perlu pendampingan guru agar peserta didik terarah mengablikasikan internet dan sepadan dengan tugas tugas serta bahan ajar yang diskusi yang dilakukan saat tatap muka berlangsung.

3. *Web Enhanced Course* adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Deksripsi di atas menjelaskan bahwa di Era Pandemi ada pada Era ini dirasa sangat membantu. Bahkan sekarang, semua bergantung pada teknologi yang ada. Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran dapat dioprasionalisasikan melalui perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan pemanfaatan e-learning. E-learning dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, yang khususnya perangkat computer.